

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **A. Gambaran Umum Desa Wolomeze**

###### **a. Gambaran tentang perpindahan**

Secara geografis, Warukia merupakan salah satu kampung unik yang terletak di atas bukit dan dikelilingi oleh jurang seperti pemisah dengan peradaban dunia luar, sehingga kehidupan masyarakat pada saat itu tidak berkembang. Selain itu ada beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam beberapa faktor terutama faktor ekonomi, sosial dan letak geografis antara lain; kesulitan air dan bahan pangan yang sulit didapatkan karena letak kampung yang berada di atas bukit sehingga masyarakat harus melewati jurang yang terjal.

Selain itu juga dipengaruhi oleh sulitnya komunikasi dengan kampung lain dan jauhnya jarak dari pusat Kabupaten. Hal ini mendorong para tokoh masyarakat setempat untuk mencari wilayah baru yang lebih strategis, dan setelah melalui kesepakatan dan atas persetujuan masyarakat setempat, dipilihlah Maronggela sebagai tempat pemukiman baru bagi masyarakat Warukia.

Secara etimologis kata Maronggela adalah gabungan dari kata Maro dan Nggela. Orang Maronggela mengartikan kata Maro sebagai tempat istirahat yang bersifat sementara dan strategis, biasanya di bawah suatu pohon besar atau di dalam gua. Tempat istirahat yang

disebut Maro ini disinggahi ketika warga suku sedang melakukan upacara adat berburu. Dalam upacara tersebut, pemburu harus tidur di luar kampung sampai lima hari sesuai dengan ketentuan adat (mawa), tempat pemburu beristirahat itulah yang disebut Maro. Sedangkan Nggela adalah nama tempat untuk kawasan binatang seperti kuda dan sering disinggahi oleh para penggembala maupun orang-orang yang sering berburu di tempat itu. Saat ini Maronggela sudah menjadi satu perkampungan dampak dari transmigrasi lokal yang sebelumnya bertempat di kampung lama Warukia. Dengan adanya perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela memberikan banyak perubahan dari tahun ke tahun sampai dengan saat ini.

#### **b. Profil desa Wolomeze**

Desa Wolomeze merupakan salah satu Desa dari sepuluh Desa yang ada di Kecamatan Riung Barat yang cukup dikenal dengan lumbung ternak. Sejak dulu Desa ini sering dikagumi oleh wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan lokal, lantaran padang yang sangat luas membentang sejauh mata memandang.

Sejarah terbentuknya Desa Wolomeze tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya Kecamatan Riung dan Kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Ngada yakni berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 22 Pebruari 1962 Nomor : Pem. No. 66/1/2 tentang Pembentukan 64 buah Kecamatan

dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur maka Kabupaten Ngada dibagi menjadi 6 Kecamatan yakni :

- Kecamatan Ngada Utara
- Kecamatan Ngada Selatan
- Kecamatan Nage Utara
- Kecamatan Nage Tengah
- Kecamatan Keo
- Kecamatan Riung

Nama Desa Wolomeze diambil dari nama sebuah gunung yang sangat terkenal dengan hasil hutannya yang kaya. Gunung Wolomeze ini menjadi tempat para nenek moyang menggantung harapan hidupnya dengan berburu dan merambah hasil hutan. Sejak terbentuknya Desa Wolomeze pada tahun 1968 hingga saat ini telah terjadi pergantian pimpinan sebanyak 10 (sepuluh) kali yakni :

1. Bapak Wihelmus Wando : 1968 – 1972
2. Bapak Yohanes Sowa : 1973 – 1976
3. Bapak Pius Buzan : 1977 – 1981
4. Bapak Daniel Nalun : 1981 – 1984
5. Bapak Rafael Rae Nalun : 1984 – 1989
6. Bapak Pius Buzan : 1989 – 1994
7. Bapak Mikel Zoo : 1994 – 1995
8. Bapak Andreas Wikul : 1995 – 2004
9. Bapak Yohanes B. Tempur : 2005 – 2010

10. Bapak Damianus Abel : 2010 – 2011
11. Bapak Atanasius Y. Lengu : 2011 – 2017
12. Darius Wedo Wea : 2017 – 2018
13. Bapak Atanasius Y. Lengu :2018 – sekarang

**c. Visi dan Misi Desa Wolomeze**

**1) Visi Desa**

Visi adalah suatu gambaran tentang pembangunan masa depan yang di inginkan dengan melihat potensi potensi yang dominan guna mengatasi masalah masalah aktual yang di hadapi oleh masyarakat terutama di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan bidang sarana dan prasarana umum lainnya sebagai pendukung usaha ekonomi masyarakat guna peningkatan pendapatan masyarakat.

Penyusunan visi Desa Wolomeze dilakukan dengan pola pendekatan partisipatif dalam arti melibatkan pihak pihak yang berkepentingan di desa seperti aparaturn pemerintahan desa, BPD, LKMD, LPMD, LPA, PKK, KPA, Kader Posyandu, dan lembaga lembaga lainnya yang ada di Desa Wolomeze, tokoh masyarakat, agama, dan unsur masyarakat lainnya dengan memperhatikan penjangkaran aspirasi masyarakat melalui penggalian gagasan di masing masing dusun selanjutnya di prioritaskan masalah dan gagasan melalui musyawarah desa sehingga di rumuskan menjadi kebijakan dan program pembangunan desa yang pada akhirnya merumuskan visi misi Desa Wolomeze.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi yang ada di Desa Wolomeze maka dapat dirumuskan Visi Desa Wolomeze Enam Tahun ke depan adalah :

***“TERWUJUDNYA MASYARAKAT DESA WOLOMEZE YANG BERSWASEMBADA TERNAK, CERDAS, SEHAT DENGAN MEMANFAATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN SUMBER DAYA ALAM MENUJU KEMANDIRIAN PADA TAHUN 2024”***

Rumusan visi ini mengandung makna sebagai berikut :

1. Swasembada Ternak

Ketersediaan ternak sapi yang mencukupi dan bahkan pada tahun 2024, Desa Wolomeze menjadi lumbung dan laboratorium ternak di Kabupaten Ngada.

2. Cerdas

Memiliki pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang luas.

3. Sehat

Suatu kondisi di mana masyarakat dalam keadaan bugar, segar, kokoh/kuat tidak mengidap berbagai penyakit secara jasmani dan rohani dengan didukung oleh suatu suasana lingkungan yang bersih, rapih dan nyaman.

4. Mandiri

Memiliki kemampuan untuk mengorganisir diri, mampu mengakses, menggerakkan dan memanfaatkan seluruh sumber

daya yang dimiliki serta mampu mengembangkan jaringan kerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

## **2) Misi Desa**

Untuk mewujudkan masyarakat Desa Wolomeze yang bersewasembada ternak, cerdas, sehat mandiri pada tahun 2024, maka perlu dijabarkan dalam misi sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui penataan lingkungan yang bersih dan peningkatan sarana prasarana pendukung bidang kesehatan.
2. Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat melalui jalur pendidikan formal dan non formal.
3. Penguatan dan penataan kembali nilai-nilai budaya, adat istiadat dan kearifan lokal serta kelembagaan adat yang menjadi mitra pemerintahan desa dalam menggerakkan roda pembangunan.
4. Peningkatan pendapatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, serta penataan manajemen dan pola ternak yang profesional.
5. Pengembangan jaringan dengan pihak luar melalui pola kerjasama kemitraan serta mengadakan pelatihan-pelatihan dalam berbagai bidang.

**d. Batas Wilayah**

**Tabel 4.1**  
**Batas wilayah desa Wolomeze**

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Ria	Riung Barat
Sebelah Selatan	Desa Benteng Tawa	Riung Barat
Sebelah Timur	Desa Ngara dan Desa Wolomeze 2	Riung Barat
Sebelah Barat	Desa Wolomeze 1	Riung Barat

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

**e. Keadaan Jumlah Penduduk**

Jumlah Penduduk di Desa Wolomeze tersebar 2 Dusun 10 RT. Menurut data Statistik Desa Wolomeze pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Wolomeze secara keseluruhan adalah 917, yang terdiri dari 203 kepala keluarga (KK). Data tentang komposisi penduduk Desa Wolomeze berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

**Tabel 4.2**  
**Jumlah penduduk secara keseluruhan**

Jumlah laki-laki	483 orang
Jumlah perempuan	434 orang
Total	917 orang
Jumlah kepala keluarga	203 KK

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

**f. Kondisi Iklim Desa Wolomeze**

Secara umum Desa Wolomeze dikategorikan beriklim tropis terdiri 2 musim kemarau dan musim hujan. Curah hujan rata-rata 220 mm perbulan dengan perhari 13 hari. Curah hujan tertinggi berkisar 268,5 mm pada bulan September hingga desember sebanyak 16 hari hujan, curah hujan terendah 114,2 mm pada bulan januari hingga mei sebanyak 8 hari hujan, suhu rata-rata harian Desa Wolomeze 30<sup>0</sup>C.

**g. Jumlah Mata Pencaharian Desa Wolomeze**

Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Mata pencarian tidak terlepas dari tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh seorang. Dilihat dari lingkungan alam dan keadaan geografisnya, Desa Wolomeze sebagian besar bertani dan berternak namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan orientasi pekerjaan yang semula jadi Petani menjadi berdagang, tukang dan lainnya, untuk mengetahui secara rinci tentang mata pencaharian penduduk Desa Wolomeze seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Wolomeze**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Bertani	348
2	Peternak	426
3	Usaha Dagang	23
4	PNS	15

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
5	TNI/POLRI	20
6	Pegawai	30
7	Buruh	20
8	Pensiun	10
9	Lain – lain	25
<b>Total</b>		<b>917</b>

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa mata Pencaharian di Desa Wolomeze lebih banyak adalah Petani dan Peternak. Jenis pekerjaan lain juga mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat tidak mencari pekerjaan lain.

#### **h. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu indikator mutu sumber daya manusia sehingga pendidikan harus mendapat prioritas utama termasuk dalam meningkatkan sarana dan prasarannya. Tingkat pendidikan masyarakat ditambah dengan nilai budaya tradisional yang sering kali tidak sejalan dengan perkembangan zaman membuat masyarakat lambat dalam mencapai kemajuan. Namun dipihak lain budaya tradisional ternyata mempunyai jangkauan ke depan yang sangat menakjubkan, karena dengan berpikir yang sederhana para leluhur juga memikirkan hari depan generasi berikutnya yaitu dengan

melestarikan pendidikan di Desa Wolomeze yang dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	SD	212	218	430
2	SMP	77	102	179
3	SMA	48	57	105
4	D1	2	7	9
5	S1	12	9	21
6	Tidak/Belum Sekolah	71	102	173
<b>Total</b>		<b>422</b>	<b>495</b>	<b>917</b>

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

Berdasarkan data tersebut juga dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Wolomeze sudah menyadari bahwa mengenyam pendidikan sangat penting dan dimana masyarakat lebih menyekolahkan anak mereka di sekolah formal yang ada Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat.

#### **i. Kesehatan**

Selain faktor Pendidikan, faktor kesehatan juga sangat berperan penting demi menciptakan sumber daya manusia yang handal, tubuh sehat dan asupan gizi yang cukup akan menambah seseorang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia. Desa Wolomeze sudah berperan dalam mendukung masyarakat dengan

menyediakan sarana dan prasarana kesehatan. Kondisi sarana dan prasarana kesehatan di Desa Wolomeze dapat dilihat pada tabel .

**Tabel 4.5**  
**Kondisi Tenaga Kesehatan dan Prasarana Kesehatan**

No	Tenaga kesehatan	Jumlah
1.	Dukun bersalin terlatih	2
2	Bidan dan perawat	5
3	Kader Posyandu	21
4	Posyandu	3

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

**j. Agama**

Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan dan kepribadian kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dan pandangan manusia dengan tatanan kehidupan. Perkembangan iman merupakan faktor yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan masyarakat desa Wolomeze yang selalu memperhatikan perkembangan umatnya. Masyarakat Desa Wolomeze hidup saling berdampingan dan saling menjaga tenggang rasa antar penganut agama yang satu dengan agama lainnya.

Masyarakat Desa Wolomeze dominan beragama Katolik dan untuk mempermudah dalam pelayanan peribadatan masyarakat Desa Wolomeze memiliki 1 Gereja.

**Tabel 4.6**  
**Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Katolik	907 jiwa
2	Islam	9 jiwa
3	Protestan	1 jiwa
4	Hindu/Budha	- Jiwa
<b>Total</b>		<b>917 Jiwa</b>

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk di Desa Wolomeze merupakan penganut agama Katolik dengan jumlah 907 jiwa, sedangkan yang menganut agama Islam jumlah 9 jiwa, sedangkan agama kristen 1 jiwa total keseluruhannya adalah 917 jiwa.

**k. Sarana dan Prasarana Desa Wolomeze**

Sarana dan prasarana umum yang ada di Desa Wolomeze dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Sarana dan Prasarana Desa Wolomeze**

No	Nama	Jumlah
1	Kantor Desa	1 Unit
2	Gereja	1 Unit
3	Biara	2 Unit
5	TKK/PAUD	2 Unit
6	SD	1 Unit

7	SMP	1 Unit
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah</b>
8	SMA	1 Unit
9	Polindes	1 Unit
10	LapanganVolly	1 Unit
11	Lapangan Bola Kaki	3 Unit
Jumlah		14 unit

*Sumber data : Dokumen RPJM Desa Wolomeze Tahun 2021*

#### I. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan tentang segi kehidupan manusia yang tumbuh sebagai pengatur tata tertib dan tingkah laku kehidupan masyarakat selanjutnya. Meski pernah mengalami perpindahan penduduk, namun masyarakat Desa Wolomeze masih tetap mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang memiliki nilai dan makna yang sangat penting sebagai peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

##### a. Bahasa

Ada dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Desa Wolomeze yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Riung dialek Maronggela. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi sedangkan Bahasa Riung dialek Maronggela digunakan dalam komunikasi harian dan ritus keagamaan serta upacara adat.

#### b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan berdasarkan adat setempat ditentukan atas dasar relasi kekerabatan atau ikatan kesukuan atau marga. Hubungan ini ditentukan oleh garis keturunan ayah, sehingga semua anggota masuk dalam keluarga atau marga ayah. Sistem ini dikenal dengan sistem patrilineal.

### **B. Hasil Penelitian**

#### **1. Latar Belakang Perpindahan Penduduk dari Kampung Warukia ke Kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada**

Terjadinya perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela dipengaruhi oleh kekurangan dan keterbatasan dalam beberapa faktor. Dalam proses wawancara, semua narasumber mengemukakan berbagai hal mengenai alasan dan penyebab terjadinya perpindahan. Dalam wawancara dengan Bpk. Petrus Tegur tgl 13 Juli 2021, beliau mengatakan bahwa:

“Penyebab terjadinya perpindahan penduduk yakni faktor ekonomi, sosial dan letak geografis seperti letak kampung yang berada di atas bukit sehingga masyarakat harus melewati jurang yang terjal. Selain itu juga dipengaruhi oleh sulitnya komunikasi dengan kampung lain dan jauhnya jarak dari pusat Kabupaten. Hal ini mendorong Pihak Pemerintah dan tokoh-tokoh adat Warukia untuk merencanakan proses perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke Maronggela”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara. Kehidupan masyarakat Warukia saat itu sangat terisolir dan tidak banyak berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat harus berjuang dengan susah payah melewati jurang yang terjal. Pandangan Bpk. Daniel Nalun mengenai latar belakang terjadinya perpindahan penduduk dari Warukia ke Maronggela, dalam wawancara tanggal 15 Juli 2021, beliau menjelaskan bahwa:

“Masyarakat saat itu sangat merasakan kesulitan air dan susah mendapatkan lahan yang luas untuk bercocok tanam karena letak kampung yang berada di atas bukit. Kehidupan masyarakat saat itu, hanya mengandalkan dari hasil buruan dan juga tanaman pangan lokal disekitar rumah, yang hasilnya tidak begitu banyak dan hanya bisa bertahan untuk beberapa hari”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa penduduk kampung Warukia saat itu sangat terbebani dengan sulitnya mendapatkan air dan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Warukia saat itu memang sudah mengenal bercocok tanam, tapi hasilnya hanya bertahan untuk beberapa hari. Mereka sangat mengharapkan mendapatkan lahan yang luas agar memperoleh hasil yang banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk. Tinus Ngandong wawancara tanggal 17 Juli 2021. Beliau menjelaskan bahwa:

“Kehidupan masyarakat saat itu sangat terisolir karena letak kampung berada di atas bukit. Hal ini menyebabkan penduduk kampung Warukia sulit melakukan komunikasi dengan kampung

lain. Masyarakat saat itu sangat bergantung dari hasil buruan, untuk ditukar dengan bahan pangan dari kampung lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa kehidupan masyarakat saat itu sangat terisolir, karena letak kampung berada di atas bukit. Hal ini menyebabkan masyarakat sulit untuk berkomunikasi dengan penduduk dari kampung lain. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk. Don Res (wawancara tanggal 18 Juli 2021). Beliau menjelaskan bahwa:

“Terjadinya perpindahan penduduk saat itu dipengaruhi oleh tata letak kampung yang dikelilingi oleh jurang. Hal ini menyebabkan penduduk kampung Warukia merasa kurang diperhatikan oleh Pemerintah Daerah. Banyak bantuan-bantuan dari Pemerintah Daerah yang tidak sampai ke masyarakat Warukia. Program-program Pemerintah seperti pembangunan, tidak pernah dirasakan oleh penduduk kampung Warukia”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, penduduk kampung Warukia saat itu belum sepenuhnya mendapat perhatian dari pemerintah daerah, dan mereka merasa dianak tirikan oleh pemerintah daerah. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk. Galus Loko dalam wawancara tanggal 18 Juli 2021, beliau menjelaskan :

“Perpindahan penduduk saat itu terjadi karena para tokoh masyarakat melihat bahwa, jika bertahan terus di kampung lama masyarakat kita tidak akan mendapatkan sarana prasarana yang memadai seperti infrastruktur, kesehatan, pasar dan lain-lain. Saai itu, tidak ada pembangunan baik jalan, Puskesmas, pasar dan lain sebagainya yang bisa menunjang kehidupan ekonomi dan kesehatan masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa hal yang paling diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat Warukia saat itu adalah faktor penunjang kehidupan ekonomi dan juga kesehatan, dimana hal tersebut tidak dirasakan oleh masyarakat dikarenakan kondisi kampung yang tidak memungkinkan adanya pengembangan.

## **2. Faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela**

Secara geografis, Kampung Warukia terletak di atas bukit yang dikelilingi oleh jurang yang terjal. Karena kondisi alam ini menyebabkan sulitnya masyarakat saat itu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Bpk. Petrus Tegur dalam wawancara tanggal 13 Juli 2021, menjelaskan :

“Faktor penyebab perpindahan penduduk saat itu dikarenakan letak geografis kampung yang sangat sulit dijangkau oleh penduduk dari kampung lain. Hal ini juga menyebabkan keadaan ekonomi masyarakat saat itu tidak banyak berkembang dan keadaan jalan penghubung antara kampung Warukia dan kampung lain sangat tidak memadai. Satu-satunya akses ke kampung Warukia, hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa faktor keadaan geografis kampung dan akses jalan yang sulit menyebabkan keadaan ekonomi masyarakat saat itu tidak berkembang. Hal yang sama dijelaskan oleh Bpk. Daniel Nalun, dalam wawancara tanggal 15 Juli 2021, beliau menjelaskan :

“Faktor utama terjadinya perpindahan kampung Warukia adalah kondisi kampung yang berada di atas bukit dan dikelilingi oleh jurang yang terjal. Karena kondisi ini menyebabkan kehidupan perekonomian saat itu tidak berjalan dengan baik. Kondisi jalan juga tidak mendukung, sehingga kehidupan masyarakat sangat sulit untuk berkembang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa letak kampung Warukia di atas bukit dan dikelilingi jurang, sangat tidak memungkinkan kehidupan masyarakat untuk berkembang. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk. Tinus Ngandong wawancara tanggal 17 Juli 2021. Beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor terjadinya perpindahan penduduk saat itu dipengaruhi oleh tata letak kampung yang dikelilingi oleh jurang dan akses jalan yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Disamping itu juga, keadaan ekonomi masyarakat yang tidak berkembang turut menjadi faktor terjadinya perpindahan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa faktor geografis, tata letak dan keadaan kampung Warukia merupakan sebab utama terjadinya perpindahan penduduk. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk. Don Res (wawancara tanggal 18 Juli 2021). Beliau menjelaskan bahwa:

“Terjadinya perpindahan penduduk saat itu dipengaruhi oleh tata letak kampung yang dikelilingi oleh jurang. Hal ini menyebabkan penduduk kampung Warukia merasa kurang diperhatikan oleh Pemerintah Daerah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan bahwa akses jalan yang tidak memadai

menjadi faktor penghambat perkembangan kampung Warukia. Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk. Galus Loko dalam wawancara tanggal 18 Juli 2021, beliau menjelaskan :

“Faktor penyebab terjadinya perpindahan penduduk saat itu karena sarana prasarana yang tidak memadai seperti infrastruktur, kesehatan, dan jalan. Letak kampung yang berada di atas bukit juga adalah salah satu faktor terjadinya perpindahan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa faktor penunjang kehidupan ekonomi dan juga kesehatan belum dirasakan oleh masyarakat dikarenakan kondisi kampung yang tidak memungkinkan adanya pengembangan.

### **3. Dampak kehidupan sosial dan ekonomi setelah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela**

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu menjalin komunikasi atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam menjalankan kehidupan sosialnya, manusia perlu beradaptasi. Proses adaptasi juga dialami oleh penduduk kampung Warukia ketika mengalami perpindahan tempat tinggal ke lokasi yang baru. Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat kampung Warukia, seperti yang dijelaskan oleh Bpk. Petrus Tegur dalam wawancara tanggal 13 Juli 2021 :

“Dampak dari perpindahan penduduk yang dirasakan sampai dengan saat ini yaitu masyarakat memiliki lahan yang sangat luas untuk diolah menjadi lahan pertanian dan juga untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, ayam dan ternak lainnya. Masyarakat juga sudah dapat merasakan pembangunan baik infrastruktur

jalan, sekolah, sarana kesehatan seperti puskesmas, teknologi informasi dan pasar yang digunakan masyarakat untuk menjual berbagai hasil pertanian guna menunjang perekonomian masyarakat. Selain itu, berbagai program-program dan bantuan pemerintah juga, sudah banyak yang dirasakan oleh masyarakat. Perpindahan juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Ada banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian, peternakan, pedagang, pegawai, guru dan lain sebagainya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti dapat mendeskripsikan hasil wawancara, bahwa perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela sangat memberikan perubahan dari segala aspek, terutama ekonomi, sosial dan infrastruktur serta mata pencaharian. Hal yang sama juga diungkapkan Bpk. Daniel Nalun, dalam wawancara tanggal 15 Juli 2021, beliau menjelaskan :

“Perpindahan penduduk memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat yaitu masyarakat memiliki lahan yang bisa diolah menjadi lahan pertanian dan juga untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, ayam dan ternak lainnya. Adanya pembangunan baik infrastruktur jalan, sekolah, sarana kesehatan seperti puskesmas, teknologi informasi dan pasar yang digunakan masyarakat untuk menjual berbagai hasil pertanian guna menunjang perekonomian masyarakat. Selain itu, berbagai program-program dan bantuan pemerintah juga, sudah banyak yang dirasakan oleh masyarakat. Perpindahan juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Ada banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian, peternakan, pedagang, pegawai, guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara, penduduk kampung Warukia sangat merasakan perubahan dari segala aspek yang menunjang perkembangan baik infrastruktur, ekonomi, dan sosial setelah adanya perpindahan ke kampung Maronggela. Hal yang sama

juga diungkapkan Bpk. Tinus Ngandong wawancara tanggal 17 Juli 2021. Beliau menjelaskan bahwa:

“Dengan adanya perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela memberikan dampak yang sangat luar biasa. Banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat, terutama di bidang ekonomi dan infrastruktur pendidikan dan kesehatan. Masyarakat sudah memiliki lahan untuk bertani dan berternak. Untuk menjual hasil pertanian juga sudah gampang, karena sudah memiliki pasar. Jalan-jalan penghubung dengan kampung lain juga banyak yang sudah dibuka”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara, penduduk kampung Warukia sangat merasakan perubahan dari segala aspek yang menunjang perkembangan baik infrastruktur, ekonomi, dan sosial setelah adanya perpindahan ke kampung Maronggela. Hal yang sama juga diungkapkan Bpk. Don Res (wawancara tanggal 18 Juli 2021). Beliau menjelaskan bahwa :

“Dengan adanya perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela memberikan dampak yang sangat luar biasa. Banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat, terutama di bidang ekonomi dan infrastruktur pendidikan dan kesehatan. Masyarakat sudah memiliki lahan untuk bertani dan berternak. Untuk menjual hasil pertanian juga sudah gampang, karena sudah memiliki pasar. Jalan-jalan penghubung dengan kampung lain juga banyak yang sudah dibuka”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara, penduduk kampung Warukia sangat merasakan perubahan dari segala aspek yang menunjang perkembangan baik infrastruktur, ekonomi, dan sosial setelah adanya perpindahan ke kampung Maronggela. Hal yang sama

juga diungkapkan Bpk. Galus Loko dalam wawancara tanggal 18 Juli 2021, beliau menjelaskan :

“Perpindahan penduduk memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat yaitu masyarakat memiliki lahan yang bisa diolah menjadi lahan pertanian dan juga untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, ayam dan ternak lainnya. Adanya pembangunan baik infrastruktur jalan, sekolah, sarana kesehatan seperti puskesmas, teknologi informasi dan pasar yang digunakan masyarakat untuk menjual berbagai hasil pertanian guna menunjang perekonomian masyarakat. Selain itu, berbagai program-program dan bantuan pemerintah juga, sudah banyak yang dirasakan oleh masyarakat. Perpindahan juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Ada banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian, peternakan, pedagang, pegawai, guru dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara, penduduk kampung Warukia sangat merasakan perubahan dari segala aspek yang menunjang perkembangan baik infrastruktur, ekonomi, dan sosial setelah adanya perpindahan ke kampung Maronggela.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk kampung Warukia yang sekarang bertempat tinggal di kampung Maronggela sangat merasakan dampak yang sangat baik dari perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela. Kehidupan ekonomi yang dulu hanya bergantung dari hasil buruan, sekarang sudah berubah karena sudah memiliki lahan yang luas yang digunakan untuk bertani dan berternak. Fasilitas kesehatan dan pendidikan juga sudah dirasakan oleh masyarakat. Begitupun dengan akses transportasi, yang dulunya hanya bisa diakses dengan berjalan kaki, sekarang sudah mengalami

perubahan dengan adanya jalan penghubung bagi kendaraan ke beberapa wilayah sekitar.

## 4.2 Pembahasan

Setelah memaparkan data penelitian sebagaimana yang diuraikan diatas, maka pada bagian ini dilakukan analisis terhadap temuan-temuan lainnya yang juga membahas mengenai perpindahan penduduk di suatu daerah. Dari hasil penelitian ini data yang ditemukan dapat dianalisis dengan menggunakan teori *push and pull factors* yang dikemukakan oleh Everett S.Lee.

Teori ini menjelaskan mengapa orang-orang berpindah tempat tinggal. Teori ini berfokus pada dua aspek yaitu faktor pendorong dan faktor penarik migrasi.

### 3. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang menyebabkan seseorang ingin meninggalkan suatu tempat. Faktor pendorong membuat orang tersebut tidak nyaman untuk tinggal di daerah asalnya, sehingga dia mencari tempat tinggal baru. Berikut ini adalah beberapa contoh faktor pendorong migrasi

- a) Kurangnya infrastruktur di daerah asal
- b) Rendahnya ketersediaan fasilitas pendidikan di daerah asal
- c) Kurangnya kesempatan kerja/aktivitas ekonomi di daerah asal
- d) Masalah dengan tetangga atau lingkungan sekitar
- e) Konflik atau bencana pada daerah asal
- f) Dipaksa pindah oleh kebijakan pemerintah atau oleh lingkungan

### 4. Faktor Penarik

Faktor penarik adalah faktor yang menyebabkan seorang ingin pindah ke suatu tempat. Faktor penarik membuat tempat tersebut terlihat sangat hebat dan menarik untuk ditinggali sehingga orang-orang mau untuk berpindah. Berikut ini adalah beberapa contoh faktor penarik migrasi :

- g. Infrastruktur yang lengkap dan tersedia dengan baik
- h. Banyak tersedia lapangan pekerjaan
- i. Aksesibilitas terhadap perguruan tinggi yang memadai
- j. Kebijakan migrasi yang mudah
- k. Keberadaan keluarga atau kerabat yang dekat pada lokasi tujuan
- l. Pertumbuhan ekonomi tinggi

Hubungan antara teori *push and pull factors* yang dikemukakan oleh Everett S.Lee dengan penelitian ini adalah berkembangnya manusia dari segi ekonomi, sosial, budaya, intelektual dan agama untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat Maronggela sangat antusias dalam mewujudkan pembangunan. Budaya gotong royong sangat nampak, saat ini kampung Maronggela memiliki perkembangan yang cukup baik.

Sebagai perbandingan di sini, peneliti mengkaji penelitian yang dilakukan oleh Kriwirinus Yosida Kalvaristo (2007;36,40) dengan judul ritual Etu masyarakat kampung Olaewa Flores 1978 – 1981. Sebagaimana dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kondisi saat masyarakat masih di kampung lama yaitu Kampung Dhuge, dulunya masyarakat mudah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun untuk melakukan pemenuhan kebutuhan masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh,

saat ini masyarakat menjadi sangat mudah dalam mengakses sarana dan prasarana, menuju pusat pasar, kota untuk menjual hasil perkebunan setelah masyarakat pindah di Olaewa menjadi dekat. Jarak tempuh Kampung Dhuge kurang lebih belasan kilometer, bisa dibayangkan jika masyarakat masih tetap tinggal di tempat tersebut jika disesuaikan dengan zaman ini. Letak Kampung Dhuge berada di bawah kaki gunung *Ebulobo*, untuk mencapainya harus melewati hutan yang lebat dan penuh dengan binatang-binatangbuas.

Dari uraian di atas ada persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung lama ke kampung baru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kriwirinus Yosida Kalvaristo menitik beratkan pada masyarakat Kampung Olaewa, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Selain itu persamanya lainnya terletak pada permasalahan keterbatasan dalam faktor ekonomi dan sosial yang terdapat di kampung lama.

Perbedaannya dari penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian pelaksanaan penelitian yang di lakukan oleh Kriwirinus Yosida Kalvaristo mengkaji tentang ritual *Etu* masyarakat kampung Olaewa, sedangkan penelitian yang akan di teliti yaitu mengkaji tentang sejarah perpindahan penduduk dari kampung Warukia ke kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.